

## Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen dalam Membantu Pemulihan Traumatis Korban Pelecehan Seksual

Lena Anjarsari Sembiring<sup>1\*</sup> & Simon<sup>2</sup>

Universitas Kristen Indonesia<sup>1</sup> & Sekolah Tinggi Teologi Anugrah<sup>2</sup>

lanaanjarsari27@gmail.com<sup>1\*</sup> & simonpetrus45144@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstrak

Ide dasarnya tulisan ini berangkat dari pada bulan Desember 2021, berbagai stasiun televisi dan *platform* media sosial mengulas maraknya pelecehan seksual yang terjadi baik di tanah air maupun di luar negeri. Berdasarkan laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melaporkan, korban kekerasan seksual mencapai angka tertinggi pada tahun 2020 yakni sekitar 7.191 kasus, sementara pada tahun 2020 jumlah kasus kekerasan pada anak dan perempuan mencapai 11.637. Di dalam menguraikan topik ini, peneliti menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menjawab dua inti utama pertanyaan penelitian pada topik ini, yaitu bagaimana gambaran penderitaan korban pelecehan seksual? dan bagaimana kontribusi pengajar pendidikan agama Kristen (PAK) untuk membantu pemulihan traumatis korban? Temuan pada pembahasan pada topik ini, mereka yang pernah mengalami pelecehan seksual, mengalami penderitaan fisik, finansial, psikis serta spiritual. Kontribusi yang dapat dilakukan oleh pengajar PAK dengan mengaggas dan melakukan PAK berbasis konseling dan mentoring. Tujuan penerapan dilaksanakan, pengajar hadir serta menemani korban sampai mengalami tahap pemulihan dari trauma yang dialami. Pendidikan seks yang terintegrasi dalam agama juga dapat dilakukan untuk mencegah agar tidak ada yang menjadi pelaku pelecehan seksual. Hal tersebut akan membantu jumlah pengurangan kasus pelecehan seksual.

**Kata Kunci:** Pelecehan Seksual; Guru; Pendidikan Agama Kristen

### Abstract

*The basic idea of this article departs from December 2021, various television stations and social media platforms review the rise of sexual harassment that occurs both in the country and abroad. Based on a report by the Ministry of Women Empowerment and Child Protection (KemenPPPA) reported that victims of sexual violence reached the highest number in 2020, which is about 7,191 cases. In 2020, the number of cases of violence against children and women reached 11,637. In outlining this topic, researchers apply qualitative methods with a literature study approach to answer the two main cores of research questions on this topic, What is the picture of the suffering of victims of sexual abuse? And what is the contribution of Christian religious education teachers to help the traumatic recovery of victims? The findings on this topic, those who have experienced sexual abuse, experience physical, financial, psychological and spiritual suffering. Contributions that can be made by teachers christian educators by initiating and doing Christian religious education based counseling and mentoring. The purpose of the application was carried out, the teacher was present and accompanied the victim until he experienced the recovery stage from the trauma experienced. Sex education that is guaranteed in religion can also be done to prevent no one from becoming a perpetrator of sexual abuse. This will help reduce the number of sexual harassment cases.*

**Keywords:** Sexual Dissuming; Teachers; Christian Religious Education



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## PENDAHULUAN

Hampir seluruh media televisi nasional dan *platform* media sosial per-Desember 2021, memberitakan mengenai maraknya peristiwa pelecehan seksual yang terjadi di tanah air. Daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Bandung, Tasikmalaya, Cilacap, Ogan Ilir, Trenggalek, Jombang, Lhokseumawe, Pinrang adalah daerah-daerah di Indonesia yang menjadi *headline news* karena terungkapnya kasus pelecehan seksual.<sup>1</sup> Berdasarkan lansiran Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melaporkan, korban kekerasan seksual mencapai angka tertinggi pada tahun 2020 yakni sekitar 7.191 kasus. Sementara pada tahun 2020, jumlah kasus kekerasan pada anak dan perempuan mencapai 11.637 kasus.<sup>2</sup> Banyaknya kasus pelecehan yang terjadi di berbagai daerah, menunjukkan suatu keprihatinan bagi bangsa ini yang mendasarkan kehidupan bernegara dan bermasyarakat dalam prinsip Pancasila yang terintegrasi dengan agama.

Kasus pelecehan seksual juga marak terjadi di dalam lingkup gerejawi. Hal ini terungkap berdasarkan laporan dari Jean-Marc Sauvé bahwa sejak tahun 1950, sekitar 216.000 anak telah mengalami pelecehan seksual oleh pendeta di Prancis.<sup>3</sup> Bagi Jean, fakta ini menunjukkan kejahatan yang tersistematis yang seakan ditutup-tutupi oleh gereja serta pemerintah Perancis dianggap gagal mendeteksi kejadian ini. Sebab, pemerintah Prancis sendiri memiliki kemampuan untuk mengawasi “Muslim radikal”, namun fakta pelecehan seksual yang terjadi di gereja seakan terabaikan. Barron mengemukakan bahwa gereja sebenarnya sudah mengetahui skandal-skandal yang melibatkan perilaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh sebagian pendeta terhadap anak di bawah umur, namun otoritas gereja mencoba meredam agar hal ini tidak muncul

---

<sup>1</sup> “Daftar Kasus Kekerasan Seksual di Pesantren Indonesia,” accessed January 3, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211209082552-12-731811/daftar-kasus-kekerasan-seksual-di-pesantren-indonesia>.

<sup>2</sup> “KemenPPPA Catat Kekerasan Seksual Tertinggi Sebanyak 7.191 Kasus | Merdeka.Com,” accessed January 3, 2022, <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenpppa-catat-kekerasan-seksual-tertinggi-sebanyak-7191-kasus.html>.

<sup>3</sup> “French Catholic Church Sexual Abuse: The Devil Lives in Holy Place - Global Times,” accessed January 3, 2022, <https://www.globaltimes.cn/page/202110/1236915.shtml?id=11>.

ke ranah publik.<sup>4</sup> Ironisnya, pelaku korban pelecehan seksual baik yang di Pondok Pesantren maupun di gereja adalah mereka yang dianggap sebagai kaum rohaniawan yang mendidik orang berbuat kebajikan, namun itu tak tampak dari label mereka sebagai tokoh agama.

Maraknya rohaniawan menjadi pelaku pelecehan seksual tentu beragam penyebabnya. Dimulai dari tidak memiliki pengendalian diri, menggunakan label sebagai tokoh keagamaan untuk mendoktrin jemaat agar melayani hasrat seksualitasnya, serta adanya aturan organisasi gereja yang tidak mengizinkan pemuka agama menikah. Hal-hal tersebut dapat mendorong rohaniawan gelap mata dan menjadi pelaku pelecehan seksual. Sosiolog Bagong Suyanto mengemukakan mengapa pelecehan seksual terkadang datang dari pemuka agama, dikarenakan posisi mereka yang disakralkan dan dihormati dalam tatanan masyarakat.<sup>5</sup> Pelabelan ini menyebabkan tidak adanya unsur kecurigaan terhadap pemuka agama. Apabila terjadi kasus pelecehan seksual tentunya yang paling dirugikan adalah korban yang mengalaminya. Ia akan mengalami traumatis secara psikis, bahkan peristiwa buruk ini tidak akan terhapus dari memori korban. Menurut Wahyuun dampak pelecehan yang dialami oleh korban adalah Individu mengalami *Resiko Post Traumatic Stress Disorder (RPTSD)*, penghindaran (*avoidant*) dan ketegangan (*hyperarousal*).<sup>6</sup> Oleh Claudia Avin mengemukakan korban pelecehan seksual digambarkan menderita "sindrom pasca trauma, gangguan tidur, mati rasa secara emosional, ketakutan, ketidakberdayaan, serta kerugian secara finansial."<sup>7</sup> Besarnya dampak negatif yang diakibatkan dari pelecehan seksual, menandakan korban perlu ditolong dan diperhatikan guna membantu traumatisnya agar korban bisa kembali bangkit tanpa dihantui oleh masa lalu yang kelam yang membuat trauma.

---

<sup>4</sup> Faisal Rashid and Ian Barron, "The Roman Catholic Church: A Centuries Old History of Awareness of Clerical Child Sexual Abuse (from the First to the 19th Century)," *Journal of child sexual abuse* 27, no. 7 (2018): 778-792.

<sup>5</sup> "Sosiolog Sebut Kekerasan Seksual oleh Pemuka Agama Sulit Terungkap, Kenapa? Halaman All - Kompas.Com," accessed February 17, 2022, <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/12/20/11450021/sosiolog-sebut-kekerasan-seksual-oleh-pemuka-agama-sulit-terungkap-kenapa?page=all>.

<sup>6</sup> Hera Wahyuni, "Faktor Resiko Gangguan Stress Pasca Trauma pada Anak Korban Pelecehan Seksual," *Khazanah Pendidikan* 10, no. 1 (2016): 1-13.

<sup>7</sup> Claudia Avina and William O'donohue, "Sexual Harassment and PTSD: Is Sexual Harassment Diagnosable Trauma?," *Journal of Traumatic Stress: Official Publication of The International Society for Traumatic Stress Studies* 15, no. 1 (2002): 69-75.

Sikap empati dan tindakan secara nyata perlu diupayakan oleh berbagai pihak terlebih mereka para rohaniawan atau pun pendidik keagamaan untuk membantu dan memulihkan traumatis dari pelecehan seksual. Di antara semua elemen yang diharapkan untuk terlibat dalam membantu pemulihan traumatis korban pelecehan seksual adalah pendidik agama Kristen. Peran guru agama Kristen tidak hanya sebatas transfer kognitif kepada peserta didik, namun dia dituntut untuk menolong peserta didiknya bila mengalami ragam permasalahan termasuk pelecehan seksual. Sufiyanta menyebut pekerjaan menjadi seorang guru adalah sebuah panggilan khusus dari Tuhan, karena peserta didik tersebut dapat bertemu, mengenal, dan mengalami guru Agung itu sendiri yaitu Yesus Kristus.<sup>8</sup> Dengan demikian, seorang pendidik yang segmentasi pengajarannya berkaitan Kitab Suci dia melibatkan dirinya dalam permasalahan psikologi naradidik yang diajarnya.

Penelitian yang berkaitan mengenai kontribusi pengajar Pendidikan Agama Kristen untuk membantu pemulihan traumatis korban pelecehan seksual, belum ada yang membahas jika merujuk pada kolom pencarian *Google Scholar* yang peneliti lakukan. Penelitian yang hampir ada kemiripan berkaitan topik ini pernah diteliti oleh Anikmatul Khoiroh tentang Bimbingan dan Konseling Keagamaan Bagi Wanita Korban Kekerasan Seksual.<sup>9</sup> Inti utama pada temuan penelitiannya korban yang mengalami kekerasan atau pelecehan seksual diberikan bimbingan keagamaan dengan penguatan keimanan dengan cara berdoa, beribadah, membaca dan memahami kitab suci dan memberikan motivasi pada *klien*.<sup>10</sup> Ada juga tulisan Betty Huang yang membahas pemulihan traumatik terhadap penyintas yang mengalami pelecehan seksual di masa kanak-kanak di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.<sup>11</sup> Temuan penelitiannya korban pelecehan seksual mendatangkan trauma berkepanjangan bagi korban.<sup>12</sup> Ada juga tulisan dari Pascal Dwi Aprilia *Tinjauan Psiko-Teologis Terhadap Pengalaman*

<sup>8</sup> A. Mintara Sufiyanta dan Yulia Sri Prihatini, *Sang Guru Sang Peziarah* (Jakarta: Obor, 2014), 31.

<sup>9</sup> Anikmatul Khoiroh, "Bimbingan dan Konseling Keagamaan Bagi Wanita Korban Kekerasan Seksual," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2021): 116-134.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Betty Huang dan Ivone Patti Palar, "Pemulihan Traumatik Terhadap Penyintas yang Mengalami Pelecehan Seksual di Masa Kanak-Kanak di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar," *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 59-87.

<sup>12</sup> Ibid.

---

*Traumatik Seksual Dan Panggilan Menjadi Pendeta*, ulasannya membahas bagaimana secara psiko teologis pengalaman traumatik seksual dan apa yang diperbuat oleh pendeta.<sup>13</sup>

Kebaruan yang hendak ditawarkan peneliti sekaligus menjadi pertanyaan utama penelitian dalam topik ini adalah bagaimana kontribusi pendidik PAK serta pembelajaran agama Kristen itu sendiri membantu upaya pemulihan bagi korban traumatik pelecehan seksual. Di samping itu dengan mengangkat isu ini, manfaat dari kajian diharapkan menjadi lensa dalam kaitannya literasi kepada pengajar Pendidikan Agama Kristen, bila diperhadapkan apabila ada naradidik yang dijumpai mengalami kasus seperti ini. Topik ini juga diulas sekaligus memperbanyak khazanah literatur Pendidikan Agama Kristen pada isu-isu pelecehan seksual sebagaimana pada tulisan terdahulu.

## **METODE PENELITIAN**

Di dalam memaparkan uraian pada topik ini, peneliti menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur digunakan untuk menguraikan guru PAK dapat berkontribusi dalam upaya pemulihan traumatik pada korban pelecehan seksualitas. Dengan melakukan pendekatan literatur, maka sumber primer utama dalam memperoleh data pada kajian ini dari berita *online*, jurnal serta buku yang ada kaitannya pada topik penelitian. Di dalam metode ini, peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian. Sumber-sumber tersebut harus relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik validitas dan keabsahannya sebagai sumber ilmiah.<sup>14</sup> Kerangka kerja yang dilakukan oleh peneliti dalam menguraikan topik ini dimulai dari mengumpulkan berbagi sumber primer, kemudian menganalisis, serta mendeskripsikan secara komprehensif. Kata traumatik pada judul ini mengarah pada psikis (jiwa). Makna trauma psikis dalam psikologi diartikan sebagai kecemasan hebat

---

<sup>13</sup> Pascal Dwi Aprilia, Yulius Yusak Ranimpi, dan Handri Yonathan, "Tinjauan Psiko-Teologis Terhadap Pengalaman Traumatik Seksual dan Panggilan Menjadi Pendeta," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 265-278.

<sup>14</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021), 249-266.

mendadak akibat peristiwa di lingkungan seseorang yang melampaui batas kemampuannya untuk bertahan, mengatasi, atau menghindar.<sup>15</sup> Ruang lingkup pembahasan topik terdiri dua aspek, pertama dibahas bagaimana gambaran penderitaan korban pelecehan seksual. Kedua, apa kontribusi pengajar PAK terhadap korban pelecehan seksual sebagai inti dari pembahasan topik ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Penderitaan Korban Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual dapat didefinisikan sebagai upaya pemaksaan seks yang dilakukan tanpa persetujuan oleh salah satu pihak. Ini dipertegas oleh Layantara bahwa kekerasan seksual sejatinya segala bentuk kekerasan dan kesengajaan yang memaksa dan memanfaatkan nafsu seks kepada orang lain tanpa disetujui oleh orang yang terlibat.<sup>16</sup> Pendapat senada dikemukakan oleh Heggen bahwa pelecehan seksual terjadi ketika sang korban terperdaya, terperangkap, tertipu, atau terbujuk ke dalam suatu pengalaman asmara yang mengarah pada hubungan intim.<sup>17</sup> Dengan demikian, pelecehan seksual adalah tindakan pemaksaan, rayuan kepada korban untuk melakukan hubungan fisik. Selain itu, pelecehan seksual juga tidak hanya melalui kontak fisik, tetapi pelecehan seksual juga dapat terjadi secara verbal melalui perkataan, visual (pandangan), serta secara sengaja mempertontonkan alat kelamin.<sup>18</sup> Pelecehan seksual biasanya terjadi disebabkan karena pelaku tidak mampu menahan hasrat nafsu yang besar, disertai adanya perencanaan dan kesempatan yang dilakukan oleh si pelaku dalam melakukan aksinya.

Gambaran penderitaan dari korban yang pernah mengalami pelecehan seksual dapat diuraikan berikut ini. *Pertama*, korban akan mengalami gangguan kesehatan fisik.

---

<sup>15</sup> Yurika Fauzia Wardhani dan Weny Lestari, "Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Perkosaan," *Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem dan Kebijakan Kesehatan: Surabaya* (2007), 293-302.

<sup>16</sup> Jessica Novia Layantara, David Tobing, dkk., "Pemulihan Identitas Naratif Korban Kekerasan Seksual: Sebuah Tinjauan Filsafat dan Teologi Kristen," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 8, no. 2 (2021): 203-228.

<sup>17</sup> Carolyn Holderread Heggen, *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja* (BPK Gunung Mulia, 2008), 3-4.

<sup>18</sup> Aprilia, Ranimpi, dan Yonathan, "Tinjauan Psiko-Teologis Terhadap Pengalaman Traumatik Seksual dan Panggilan Menjadi Pendeta," 226.

Yang dimaksud dengan gangguan kesehatan fisik adalah bagian tubuh korban yang dilecehkan akan mengalami luka, memar atau berpotensi cacat. Ivi K Ho dalam penelitiannya mengemukakan bahwa wanita yang pernah mengalami pelecehan seksual dengan wanita yang tidak pernah dilecehkan, maka laporan masalah medis di kemudian hari banyak dijumpai dari para korban pelecehan seksual dibandingkan dengan perempuan yang tidak mengalami pelecehan seksual.<sup>19</sup> Masalah medis itu berkaitan dengan fisik korban yang mengalami nyeri, gejala penyakit jantung koroner, kelelahan kronis.<sup>20</sup> Bahkan Bodies melakukan penelitian terhadap 195 wanita, ada keterkaitan korban yang mengalami pelecehan seksual akan berdampak pada kurangnya nafsu makan. *Problem* gangguan makan karena pengalaman pernah dilecehkan ini lebih besar pengaruhnya dibandingkan permasalahan lain.<sup>21</sup> Ini membuktikan bahwa korban pelecehan seksual berdampak kepada kondisi kesehatan fisik yang dialami karena pengalaman traumatis akibat dari pelecehan.

*Kedua*, gambaran dari penderitaan yang dialami oleh korban kekerasan seksual adalah ia akan mengalami ancaman kekurangan finansial. Maksudnya adalah, umumnya mereka yang pernah mengalami kekerasan dan pelecehan seksual berpotensi menciptakan atau mengganggu kemampuan korban untuk bekerja secara efisien dan produktif. Penurunan kinerja dan produktivitas kerja dapat mengakibatkan hilangnya pekerjaan. Selain itu, korban pelecehan seksual dapat menyebabkan meninggalkan lingkungan kerjanya, dan ini dapat mengakibatkan kerugian finansial yang mengancam kesejahteraan sang korban.<sup>22</sup> Bahkan Stewart menunjukkan dalam penelitiannya, bahwa korban pelecehan seksual akan dirugikan secara finansial karena korban dapat dimutasi dari tempat bekerja, atau terhalang mendapat promosi jabatan baru.<sup>23</sup> Ini

---

<sup>19</sup> Ivy K Ho et al., "Sexual Harassment and Posttraumatic Stress Symptoms among Asian and White Women," *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma* 21, no. 1 (2012): 95-113.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Melanie S Harned, "Harassed Bodies: An Examination of the Relationships among Women's Experiences of Sexual Harassment, Body Image, and Eating Disturbances," *Psychology of Women Quarterly* 24, no. 4 (2000): 336-348.

<sup>22</sup> Avina and O'donohue, "Sexual Harassment and PTSD: Is Sexual Harassment Diagnosable Trauma?," 69-75.

<sup>23</sup> Pamela Hewitt Loy and Lea P Stewart, "The Extent and Effects of the Sexual Harassment of Working Women," *Sociological focus* 17, no. 1 (1984): 31-43.

menandakan korban pelecehan seksual tidak hanya merugikan secara fisik, namun juga secara finansial.

*Ketiga*, dari penderitaan korban pelecehan seksual adalah ia akan mengalami traumatis secara psikis. Traumatik psikis ini (berkaitan jiwa dan korban akan menjadi pribadi yang menyendiri, takut, rendah diri, cemas, *introvert*, serta korban akan dihantui memori masa lalu yang kelam karena motorik (daya ingat) korban merekam apa yang dialaminya. Bri mengemukakan kondisi psikis orang yang mengalami pelecehan seksual korban dapat mengarah pada perasaan depresi karena tekanan psikis yang mengakibatkan tidak sehatnya mental korban. Akibatnya, korban akan cenderung merasa menyalahkan diri sendiri apalagi bila orang disekitarnya bersikap antipati terhadap apa yang dialami.<sup>24</sup> Davis bahkan menyebutkan anak-anak dan para remaja yang mengalami pelecehan mungkin akan mengalami kesulitan mempertahankan keyakinan agama dan imannya mereka kepada Tuhan. Ini dikarenakan rasa traumatik yang dialami membuat munculnya sikap rendah diri dan malu, yang berujung pada sikap pemberontak yang berujung pada renggangnya relasi dengan sang Allah yang secara perlahan menjauhi-Nya.<sup>25</sup> Gambaran ini menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami korban pelecehan seksual merugikan berbagai aspek dari si korban nya sendiri. Karena kerugian yang dialami oleh korban pelecehan seksual tersebut, semua pihak diperlukan wujud solidaritasnya untuk memperhatikan dan menolong para korban agar mereka keluar dari rasa traumatik yang alami.

### **Kontribusi Pengajar PAK bagi Korban Pelecehan Seksual**

#### ***Pengajar PAK Memperkenalkan Pendidikan Berbasis Seksologi***

Pendidikan berbasis seks masih terasa tabu dibicarakan dalam kelas pembelajaran khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai di tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU). Masih tabunya sebagian masyarakat luas mengenai pendidikan berbasis seks, karena dianggap bersifat erotis dan tingkat sensitivitasnya

---

<sup>24</sup> Ho et al., "Sexual Harassment and Posttraumatic Stress Symptoms among Asian and White Women," 70.

<sup>25</sup> Thema Bryant-Davis et al., "Religiosity, Spirituality, and Trauma Recovery in the Lives of Children and Adolescents.," *Professional Psychology: Research and Practice* 43, no. 4 (2012): 306.

kurang elok dianggap bila diajarkan secara terbuka. Nyatanya pemaknaan pendidikan seks itu bukan mengarah pada unsur erotisme atau bersifat hal yang tabu. Menurut Wolfensberger sebagaimana dikutip oleh Wilson peserta didik yang diajarkan pendidikan seks cenderung menurun dorongan seksnya untuk menyalurkan hasrat ke hal yang tidak semestinya.<sup>26</sup> Pendidikan seks sebagai proses pendidikan yang berisi informasi yang lengkap mengenai tahapan pengembangan dari aspek fisik, mental, emosional, sosial, ekonomi, dan psikologi dalam hubungan antar-manusia terutama dalam hubungan pria dan wanita. Informasi tersebut berisi hal-hal mengenai anatomi, reproduksi, dan pengembangan sikap bertanggung jawab terhadap hubungan antar manusia yang terintegrasi dalam perkembangan kehidupan secara utuh.<sup>27</sup> Jadi pendidikan seks bukan hanya seputar hubungan seks dan anatomi tubuh saja, namun relasi manusia dan tanggung jawab sesama makhluk individu.

Pendidikan berbasis seks masih sedikit ditemui dalam realisasinya untuk diajarkan oleh para pengajar PAK, bahkan mungkin nyaris tidak ada sama sekali. Seperti yang dikemukakan prosesor Malfetti dan Miss Rubin cukup prihatin melihat masih banyak institusi dan para guru yang belum mempersiapkan pengajaran pendidikan berbasis seks. Masih minimnya akan hal ini, membuat pendidikan seks ini seakan diabaikan.<sup>28</sup> Sebab, telah diakui pendidikan berbasis seks mengurangi kerentanan terhadap pelecehan atau penyerangan seksual. Pendidikan seks memiliki potensi untuk mendorong seksualitas positif, serta kemampuan pengambilan keputusan tentang seksualitas yang etis.<sup>29</sup> Dengan adanya pendidikan berbasis seks kepada peserta didik, maka dapat mengurangi orang menjadi pelaku sekaligus juga membantu orang yang mengalami pelecehan seksual.

Kontribusi pengajar PAK dalam pencegahan dan memulihkan korban yang trauma karena pelecehan seksual, maka desain kurikulum pembelajaran PAK harus

---

<sup>26</sup> Amy Swango-Wilson, "Meaningful Sex Education Programs for Individuals with Intellectual/Developmental Disabilities," *Sexuality and Disability* 29, no. 2 (2011): 113-118.

<sup>27</sup> Hari Arnirullah Rahrnan Hari Arnirullah Rahrnan dan Eddy Purnomo Eddy Purnomo, "Pendidikan Seks: Apakah Perlu Disampaikan Kepada Remaja?," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (1999), 125-130.

<sup>28</sup> James Malfetti and Arline Rubin, "Sex Education: Who Is Teaching the Teachers?," *Teachers College Record* 69, no. 3 (1967): 213-222.

<sup>29</sup> Swango-Wilson, "Meaningful Sex Education Programs for Individuals with Intellectual/Developmental Disabilities," 115.

mengambil segmentasi Pendidikan PAK berbasis seks. Maksud dari PAK berbasis seks adalah PAK tidak hanya bertumpu mengajarkan perihal, iman, liturgi gerejawi, atau berupa doktrin-doktrin Kitab Suci. Namun pendidikan berbasis seks yang terfokus mengajarkan apa itu hubungan seksual, tetapi terbingkai kepada prinsip-prinsip kebenaran Alkitab. Penerapan kurikulum PAK berbasis seks pada saat pembelajaran kelas keagamaan di lingkungan pendidikan Kristen di Indonesia masih minim dijumpai. Rewasan mengemukakan pendidikan seks perlu diselenggarakan salah satunya oleh pihak gereja untuk meminimalisir masalah seks. Dalam pelaksanaannya, pendidikan seks di gereja harus dilakukan melalui penyusunan kurikulum pendidikan yang representatif. Materi pendidikan seks yang terintegrasi dalam kurikulum bersifat aktual dan selaras dengan tujuan pendidikan Kristen.<sup>30</sup> Dengan adanya kurikulum PAK berbasis seks meletakkan dasariah agar tidak ada yang menjadi pelaku pelecehan bahkan dapat membantu naradidik bila dikemudian hari ia mengalami insiden pelecehan seksual.

Tujuan penerapan pendidikan seks berbasis PAK, pembelajaran ini diajarkan kepada peserta didik untuk mencegah orang dikemudian hari agar tidak ada murid yang menjadi pelaku pelecehan seksual. Sebab, kasus-kasus pelecehan seksual yang telah disinggung di atas sebagian pelakunya adalah para rohaniawan yang mungkin saja sudah menerima pendidikan berbasis seks. Jika mereka saja sudah pernah diajarkan pendidikan berbasis seks namun menjadi pelaku, apalagi peserta didik yang tidak menerima PAK berbasis seks, tentu dipikirkan menjadi pelaku pelecehan seksual. Pengajaran PAK yang terintegrasi untuk mengajarkan pendidikan seks, sebagai pijakan para guru untuk memiliki keterampilan dasar apabila ditemukan naradidik yang diajar mengalami korban pelecehan seksual. Pendidikan seks yang terintegrasi dalam pembelajaran agama sudah sepatutnya dilaksanakan, mengingat Kitab Suci juga membicarakan perihal seks. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Haffner baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru secara langsung membahas masalah seksualitas. Bahkan, fungsi utama dari cerita-cerita Alkitab adalah untuk mengajarkan

---

<sup>30</sup> Ruben Rewasan, "Edukasi Seks Berbasis Pendidikan Kristiani bagi Anggota Jemaat Gereja Protestan Indonesia di Papua," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 311-323.

pendidikan seksualitas kepada para pembacanya.<sup>31</sup> Pendidikan seks dapat dimungkinkan penerapannya dimulai di Gereja dan sekolah melalui kelas-kelas pemuridan. Di kelas pemuridan, jumlahnya bisa dibatasi, sehingga bisa lebih optimal menerima ajaran itu. Selain mengajar, sesi tanya jawab umum juga diperlukan di kelas pemuridan untuk menciptakan komunikasi dua arah. Jika ada kasus tertentu, gereja dan sekolah dapat memberikan layanan konseling.<sup>32</sup> Ini artinya gereja dapat lembaga pendidikan Kristiani secara bersama-sama untuk memulai pendidikan seksologi baik kepada jemaat terlebih kepada peserta didik

Pelaksanaan operasional pendidikan berbasis seksologi yang terintegrasi pada PAK dapat dimulai dari lembaga pendidikan itu sendiri. Institusi pendidikan menetapkan bahwa kurikulum pendidikan berbasis seks menjadikan mata pelajaran yang vital untuk diajarkan di lembaga pendidikan Kristiani. Dengan lembaga pendidikan Kristiani memberi perhatian pada pembelajaran seksologi ini akan membantu penurunan jumlah korban pelecehan sekaligus pelaku pelecehan seksual. *Kedua*, pengajar PAK mengklasifikasikan materi pendidikan seksologi sesuai dengan jenjang usia peserta didik. Pengklasifikasian materi pendidikan seksologi kepada peserta didik akan memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai dari seksualitas, dan menunjukkan bahaya-bahaya bila digunakan di luar norma moral dan keagamaan yang berlaku. Pengklasifikasian materi pendidikan seks yang diajarkan kepada peserta didik juga berdampak pada naradidik akan bertumbuh dan terbentuknya nilai-nilai yang mengontrol tingkah lakunya dalam berinteraksi di mana ia berada.<sup>33</sup> Pengklasifikasian dilakukan dengan melihat peserta didik pada jenjangnya. *Ketiga*, landasan penerapan pendidikan berbasis seksologi ini membekali peserta didik agar siap menghadapi masa pubertas dengan baik sehingga mereka tidak asing dengan perubahan dalam diri misalnya perubahan fisik dan emosional. Mengetahui batasan-batasan bergaul dengan

---

<sup>31</sup> Debra W Haffner, "The Really Good News: What the Bible Says about Sex," *SIECUS report* 26, no. 1 (1997): 3.

<sup>32</sup> Linutama Setiyawan et al., "Sex Education According to the Bible for Married Couples for Family Harmony," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 4 (2021): 12526-12534.

<sup>33</sup> Rahrnan dan Purnomo, "Pendidikan Seks: Apakah Perlu Disampaikan Kepada Remaja?", 127.

lawan jenis.<sup>34</sup> Dengan adanya pembelajaran agama berbasis pendidikan seks, maka membantu guru, mencegah naradidik menjadi pelaku serta sebagai bekal menolong peserta didik yang mengalami pelecehan. Dengan pendidikan berbasis seksologi yang terintegrasi dalam bingkai biblika dan direalisasikan, akan berkontribusi dalam membantu naradidik tidak menjadi pelaku pelecehan seksual.

### ***Pengajar PAK Melakukan Pendidikan Berbasis Konseling***

Pendidik PAK mengajarkan materi pembelajaran tidak hanya sebatas pengetahuan yang berkaitan dengan iman kekristenan. Namun, guru agama juga didorong melakukan pengajarannya berbasis konseling. Yang dimaksud dengan pendidikan berbasis konseling adalah materi dan teknik-teknik dasar konseling dipahami oleh guru ketika melakukan konseling kepada konseli. Pembelajaran berbasis konseling ini juga menumbuhkan sikap empati serta membentuk individu untuk menjadi pendengar yang memahami dan terlibat pada suasana perasaan dan penderitaan si korban. Pendidikan berbasis bimbingan konseling memiliki konsep dan peran yang ideal, karena dengan berfungsinya bimbingan dan konseling secara optimal semua kebutuhan dan permasalahan naradidik di sekolah akan dapat ditangani dengan baik.<sup>35</sup> Ini artinya, pendidikan berbasis konseling berperan menolong traumatik korban pelecehan seksual jika pendidikan berbasis konseling diselenggarakan oleh guru. Sayangnya penerapan pendidikan agama Kristen berbasis konseling belum sepenuhnya menjadi perhatian baik dalam desain kurikulum PAK itu sendiri maupun tenaga pendidiknya. Menurut Tamin pembelajaran yang berbasis bimbingan dan konseling akan berimplikasi pada penegasan guru sebagai elemen penting dalam proses pendidikan, karena guru merupakan elemen penting dalam implementasi program bimbingan secara komprehensif.<sup>36</sup> Itu artinya PAK berbasis bimbingan konseling, guru

---

<sup>34</sup> Fahria Fahria dan Sayuthi Atman Said, "Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa SDIT Ibnu Hajar Kota Batu," *Foramadiahi* 12, no. 1 (2020): 55-66.

<sup>35</sup> Edris Zamroni and Susilo Rahardjo, "Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014," *Jurnal konseling gusjigang* 1, no. 1 (2015): 1-11.

<sup>36</sup> daris Tamin, "Guru dan Budaya Pendidikan Berbasis Bimbingan dan Konseling," *Journal of Ethics and Character* 1, no. 2 (2013): 27.

berperan cepat menolong percepatan pemulihan traumatik korban pelecehan seksual bagi naradidik yang mengalaminya.

Penerapan pendidikan berbasis konseling yang terintegrasi dalam pembelajaran agama, akan menyentuh aspek jiwani naradidik. Aspek jiwani yang disentuh oleh pendidikan berbasis konseling itu akan membantu korban, karena hadirnya guru sebagai pendengar dan penelaah dalam memberikan dukungan moral bagi korban pelecehan seksual. Sayangnya PAK berbasis konseling belum sepenuhnya serius diperhatikan oleh mereka sebagai pelaku pengajar.<sup>37</sup> Pelayanan pendidikan berbasis bimbingan dapat membuka cakrawala naradidik untuk lebih luas dan belajar bersosialisasi dengan mengenal berbagai aturan, nilai, dan norma-norma moral maupun keagamaan. Itu sebabnya bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur pendidikan yang bertujuan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Bimbingan dan konseling dapat mencegah siswa mengalami masalah dan bahkan dapat meringankan siswa dari masalahnya.<sup>38</sup> Bila arah PAK berbasis bimbingan konseling digeliatkan, keragaman masalah-masalah yang dialami dapat membantu korban dengan hadirnya keberadaan guru yang berkontribusi menjadi pendengar, pemerhati, serta pemberi arahan untuk pemecahan masalah.

Pendidikan berbasis konseling pun dilakukan oleh Yesus untuk menolong mereka yang mengalami permasalahan hidup. Yesus melakukan pengajaran berbasis konseling dilihat dari cara ia mendengar keluh kesah orang yang datang kepadanya, menunjukkan sikap empati dengan ikut bersedih dan menangis, serta memberikan harapan dan jalan keluar. Apa yang dilakukan oleh Yesus bagian dari pengajaran berbasis konseling. Carloson mengemukakan Yesus melakukan pelayanan variatif dalam melayani orang-orang yang datang kepada-Nya. Ia mengadakan berbagai pendekatan untuk membantu orang lain yang memiliki berbagai problema hidup diantaranya pendekatan konseling. Pelayanan berbasis konseling ini, tersaji melalui pengajaran yang berkaitan dengan keselamatan, pengakuan iman hingga permasalahan-

---

<sup>37</sup> Yenny Anita Pattinama, "Pentingnya Guru Bimbingan Konseling (BK) Kristen dalam Pelayanan Pastoral Konseling," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2017): 182-195.

<sup>38</sup> Said Alhadi, Agus Supriyanto, dan Devita Ayu Mei Dina, "Media in Guidance and Counseling Services: A Tool and Innovation for School Counselor," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 1, no. 1 (2016): 6-11.

permasalahan hidup.<sup>39</sup> Pelayanan berbasis bimbingan konseling yang diperbuat oleh Yesus ini memberikan bukti bahwa ini dapat membantu pemecahan permasalahan hidup. Penerapan PAK berbasis bimbingan konseling dapat memberikan kontribusi menolong andai ada yang mengalami korban pelecehan seksual. Sebab PAK berbasis konseling, dapat membuat korban terbuka mengutarakan secara jujur kondisi yang dialami. Dengan keterbukaan itu, pemulihan traumanya perlahan terjadi karena hadirnya pendidik untuk mendengar dan ikut merasakan emosional si korban.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh seorang pengajar PAK dalam merealisasikan pendidikan berbasis konseling ini dimulai pendidik membangun kedekatan secara emosional terlebih dulu kepada setiap naradidik. Dengan adanya kedekatan hubungan antara pengajar dan naradidik yang terjalin, itu menjembatani awal mentee terbuka mengutarakan masalahnya kepada pengajar. Kemudian hal lain yang dapat dilakukan oleh pengajar adalah membuat jadwal konseling khusus bagi setiap naradidik. Umumnya, para pengajar PAK masih amat minim membuat jadwal waktu konseling khusus kepada peserta didik. Para pengajar hanya berfokus pada penyampain materi dan pertemuan di kelas kepada peserta didik. Dengan pengajar PAK menyediakan jadwal waktu untuk konseling, ini membantu merealisasikan pendidikan berbasis konseling.

### ***Pengajar PAK Menjalankan Pendidikan Berbasis Mentoring***

Istilah mentoring pertama kali muncul antara abad kedelapan dan kesembilan yang digaungkan oleh orang-orang Yunani.<sup>40</sup> Chua dalam konteks Kekristenan, mentor telah didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara mentor, mentee dan Roh Kudus, di mana orang yang dimentoring dapat menemukan keintiman dengan Tuhan serta menemukan identitas nya sebagai anak Tuhan dan memiliki tanggung jawab.<sup>41</sup> Seorang mentoring harus memiliki empati, kesediaan untuk memberikan waktu dan

---

<sup>39</sup> David E Carlson, "Jesus' Style of Relating: The Search for a Biblical View of Counseling," *Journal of Psychology and Theology* 4, no. 3 (1976): 181-192.

<sup>40</sup> Beverly J Irby and Jennifer Boswell, "Historical Print Context of the Term, 'Mentoring,'" *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning* (Taylor & Francis, 2016): 1-7.

<sup>41</sup> Alton Chua and Pelham Lessing, "A Biblical Model of Mentoring with a Knowledge Management Perspective," *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 15, no. 03 (2013): 85-106.

energi kepada orang lain. Mentor harus mampu menawarkan bimbingan untuk hal yang baru dan kehidupan profesional yang berkembang, agar yang dimentoring dapat memahami dan membantu ia dalam menemukan keunggulan dirinya.<sup>42</sup> Oleh Williamson menyebut mentoring sudah menjadi bagian tanggung jawab setiap orang Kristen untuk memonitoring karena bagian dari menyebarkan kerajaan Allah. Dalam melakukan mentoring, mentor bertanggung jawab atas pendidikan anak, pembentukan karakternya, penanaman nilai-nilai moral yang berdasarkan agama.<sup>43</sup> Itu artinya mentoring kewajiban yang harus dijalankan baik dalam konteks pelayanan maupun pendidikan.

Kontribusi pengajar PAK dalam membantu pemulihan trauma korban kekerasan seksual adalah menerapkan pendidikan agama Kristen berbasis mentoring. Karena dengan menerapkan mentoring, membantu korban tidak berjuang terhadap permasalahan yang dia hadapi. Sebab, mentoring memiliki pengaruh yang signifikan bila diterapkan diberbagai bidang. Hal ini yang dikemukakan oleh Allen dalam penelitiannya, ketika sistem mentoring dilakukan dalam pekerjaan itu kunci untuk meningkatkan evaluasi kompetensi, peluang kemajuan, dan peningkatan produktivitas dalam bekerja.<sup>44</sup> Bahkan Buzzanell mengemukakan bahwa mentoring secara tradisional dianggap sebagai pengembangan profesional satu-satu dari seseorang yang kurang berpengalaman oleh orang yang lebih bijaksana, lebih tua, dan lebih berpengalaman.<sup>45</sup> Pelaksanaan mentoring dapat bekerja dalam segala aspek, baik dalam pekerjaan, maupun dalam sistem pendidikan berbasis keagamaan.

Wujud kontribusi lain dalam penerapan PAK berbasis mentoring, menciptakan kekerabatan secara spiritual dengan korban pelecehan seksual. Kekerabatan spiritual itu sendiri pengajar memberikan dukungan moral, dorongan jiwa serta rasa pengertian kepada naradidik yang berusaha untuk memenuhi harapan tinggi mentor. Sebab,

---

<sup>42</sup> Jeremiah A Barondess, "On Mentoring," *Journal of the Royal Society of Medicine* 90, no. 6 (1997): 347-349.

<sup>43</sup> W Paul Williamson and Ralph W Hood, "The Role of Mentoring in Spiritual Transformation: A Faith-Based Approach to Recovery from Substance Abuse," *Pastoral psychology* 64, no. 1 (2015): 135-152.

<sup>44</sup> Tammy D Allen, Rachel Day, and Elizabeth Lentz, "The Role of Interpersonal Comfort in Mentoring Relationships," *Journal of career Development* 31, no. 3 (2005): 155-169.

<sup>45</sup> Patrice M Buzzanell, "Spiritual Mentoring: Embracing the Mentor-Mentee Relational Process," *New Directions for Teaching and Learning* 2009, no. 120 (2009): 17-24.

hubungan mentoring yang intens dengan korban pelecehan seksual membutuhkan banyak keterlibatan mentor dalam kehidupan mentee. Hubungan mentoring membantu mentee memperoleh disiplin spiritual dan gaya hidup disiplin, pembimbing spiritual, yang membantu mentee menumbuhkan kepekaan spiritual dalam pencarian mereka untuk kedewasaan dalam mengembangkan diri, bakat atau kemandirian untuk mengatasi permasalahan.<sup>46</sup> Dengan penerapan PAK berbasis mentoring, itu dapat membantu korban pelecehan seksual, karena di dalam pelaksanaan mentoring, pengajar tidak hanya menyampaikan pemenuhan kognitif, tetapi juga sikap dan pola pikir ke mentee akan dipengaruhi karena mentoring ini.<sup>47</sup> Pendidikan berbasis mentoring, aspek psikis korban “diobati” oleh pendidik dari aspek spiritualnya.

Mentoring juga merupakan salah satu wadah yang diterapkan oleh Yesus dalam mengkaderisasi para murid-Nya serta mentoring sebagai sarana Ia membantu orang lain dalam membantu pemecahan masalah. Bahkan sepanjang sejarah gereja, hubungan pendampingan (mentoring) memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mewariskan iman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mentor tidak hanya membantu memperjelas panggilan Tuhan dalam kehidupan kepada mentee, tetapi juga mengembangkan karakter batin dan ke dalaman spiritual yang di mentee. Umat Tuhan selalu melanjutkan tradisi ini dengan terlibat dalam beberapa bentuk pendampingan untuk mempersiapkan pemimpin-pelayan yang saleh bagi komunitas dari generasi mereka.<sup>48</sup> Jika sejarah saja gereja telah menunjukkan sistem mentoring berdampak besar dalam pelayanan, maka penerapan PAK berbasis mentoring akan dapat membantu pemulihan traumatik naradidik yang mengalami problem pelecehan seksual. PAK berbasis mentoring, pengajar diajar memantau keberadaan korban setiap saat serta PAK berbasis konseling pengajar membantu korban sampai pada kesembuhan traumanya.

---

<sup>46</sup> Williamson and Hood, “The Role of Mentoring in Spiritual Transformation: A Faith-Based Approach to Recovery from Substance Abuse,” 140.

<sup>47</sup> Chua and Lessing, “A Biblical Model of Mentoring with a Knowledge Management Perspective: 85-106.

<sup>48</sup> Ibid.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Topik yang berkaitan pada makalah ini, peneliti merekomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan tentang bagaimana pendidikan agama Kristen menjadi garda terdepan dalam pemberantasan kasus pelecehan seksual. Selain itu, PAK berkolaborasi dengan bidang ilmu lain seperti psikologi dalam membantu kesembuhan batiniah korban pelecehan seksual serta menjawab kurikulum PAK yang membantu aspek pemulihan psikis korban pelecehan seksual.

### **KESIMPULAN**

Grafik peningkatan kasus pelecehan seksual selalu terjadi dari tahun ke tahun selalu bertambah. Ini membuktikan bahwa semua pihak terlebih para pengajar kontribusi nyata diperlukan untuk membantu agar berkurang. Sebab telah terbukti dari hasil temuan pada topik ini, bahwa mereka yang pernah mengalami korban pelecehan seksual amat sangat dirugikan. Kerugian yang dialami oleh para korban pelecehan seksual sekaligus menyebabkan penderitaan bagi mereka yang pernah menerima pelecehan seksual. Para korban akan menderita kesehatan fisik yang terganggu, ekonomi finansial terganggu, psikis mereka akan menjadi trauma yang ditandai, rendah diri, malu serta keadaan spiritual para korban pelaku seksual menjadi orang yang menjauhi Tuhan. Dengan kondisi seperti ini, kontribusi pengajar PAK diperlukan untuk membantu agar pemulihan traumatik agar para korban sembuh. Wujud kontribusi yang dapat dilakukan pengajar PAK dalam membantu pemulihan traumatik para korban, dengan melakukan pengajaran PAK yang terintegrasi pendidikan seks, pendidikan berbasis konseling serta mentoring untuk membantu sampai korban sembuh dari trauma yang dialaminya.

### **REFERENSI**

- Alhadi, Said, Agus Supriyanto, and Devita Ayu Mei Dina. "Media in Guidance and Counseling Services: A Tool and Innovation for School Counselor." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 1, no. 1 (2016): 6-11.
- Allen, Tammy D, Rachel Day, and Elizabeth Lentz. "The Role of Interpersonal Comfort in Mentoring Relationships." *Journal of career Development* 31, no. 3 (2005): 155-169.

- Aprilia, Pascalini Dwi, Yulius Yusak Ranimpi, dan Handri Yonathan. "Tinjauan Psiko-Teologis Terhadap Pengalaman Traumatik Seksual dan Panggilan Menjadi Pendeta." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 265-278.
- Avina, Claudia, and William O'donohue. "Sexual Harassment and PTSD: Is Sexual Harassment Diagnosable Trauma?" *Journal of Traumatic Stress: Official Publication of The International Society for Traumatic Stress Studies* 15, no. 1 (2002): 69-75.
- Barondess, Jeremiah A. "On Mentoring." *Journal of the Royal Society of Medicine* 90, no. 6 (1997): 347-349.
- Bryant-Davis, Thema, Monica U Ellis, Elizabeth Burke-Maynard, Nathan Moon, Pamela A Counts, and Gera Anderson. "Religiosity, Spirituality, and Trauma Recovery in the Lives of Children and Adolescents." *Professional Psychology: Research and Practice* 43, no. 4 (2012): 306.
- Buzzanell, Patrice M. "Spiritual Mentoring: Embracing the Mentor-Mentee Relational Process." *New Directions for Teaching and Learning* 2009, no. 120 (2009): 17-24.
- Carlson, David E. "Jesus' Style of Relating: The Search for a Biblical View of Counseling." *Journal of Psychology and Theology* 4, no. 3 (1976): 181-192.
- Chua, Alton, and Pelham Lessing. "A Biblical Model of Mentoring with a Knowledge Management Perspective." *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 15, no. 03 (2013): 85-106.
- Fahria, Fahria, and Sayuthi Atman Said. "Penerapan Pendidikan Seks salam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa SDIT Ibnu Hajar Kota Batu." *Foramadiahi* 12, no. 1 (2020): 55-66.
- Haffner, Debra W. "The Really Good News: What the Bible Says about Sex." *SIECUS report* 26, no. 1 (1997): 3.
- Harned, Melanie S. "Harassed Bodies: An Examination of the Relationships among Women's Experiences of Sexual Harassment, Body Image, and Eating Disturbances." *Psychology of Women Quarterly* 24, no. 4 (2000): 336-348.
- Heggen, Carolyn Holderread. *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Ho, Ivy K, Khanh T Dinh, Sarah A Bellefontaine, and Amanda L Irving. "Sexual Harassment and Posttraumatic Stress Symptoms among Asian and White Women." *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma* 21, no. 1 (2012): 95-113.
- Huang, Betty, and Ivone Patti Palar. "Pemulihan Traumatik Terhadap Penyintas Yang Mengalami Pelecehan Seksual di Masa Kanak-Kanak di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 59-87.
- Irby, Beverly J, and Jennifer Boswell. "Historical Print Context of the Term, 'Mentoring.'" *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*. Taylor & Francis, 2016.
- Khoiroh, Anikmatul. "Bimbingan dan Konseling Keagamaan Bagi Wanita Korban Kekerasan Seksual." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7, no. 1

- (2021): 116–134.
- Layantara, Jessica Novia, David Tobing, dkk., “Pemulihan Identitas Naratif Korban Kekerasan Seksual: Sebuah Tinjauan Filsafat dan Teologi Kristen.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 8, no. 2 (2021): 203-228.
- Loy, Pamela Hewitt, and Lea P Stewart. “The Extent and Effects of the Sexual Harassment of Working Women.” *Sociological focus* 17, no. 1 (1984): 31-43.
- Malfetti, James, and Arline Rubin. “Sex Education: Who Is Teaching the Teachers?” *Teachers College Record* 69, no. 3 (1967): 213–222.
- Pattinama, Yenny Anita. “Pentingnya Guru Bimbingan Konseling (BK) Kristen dalam Pelayanan Pastoral Konseling.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2017): 182-195.
- Rahrnan, Hari Arnirullah Rahrnan Hari Arnirullah, dan Eddy Purnomo Eddy Purnomo. “Pendidikan Seks: Apakah Perlu Disampaikan Kepada Remaja?” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (1999).
- Rashid, Faisal, and Ian Barron. “The Roman Catholic Church: A Centuries Old History of Awareness of Clerical Child Sexual Abuse (from the First to the 19th Century).” *Journal of child sexual abuse* 27, no. 7 (2018): 778-792.
- Rewasan, Ruben. “Edukasi Seks Berbasis Pendidikan Kristiani Bagi Anggota Jemaat Gereja Protestan Indonesia di Papua.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021).
- Setiyawan, Linutama, Andreas Kurniawan, Ronald Rachmat, Raymond Hessel Stephen, and Ferry Simanjuntak. “Sex Education According to the Bible for Married Couples for Family Harmony.” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 4 (2021): 12526-12534.
- Sufiyanta A. Mintara. dan Yulia Sri Prihatini. *Sang Guru Sang Peziarah*. Jakarta: Obor, 2014.
- Swango-Wilson, Amy. “Meaningful Sex Education Programs for Individuals with Intellectual/Developmental Disabilities.” *Sexuality and Disability* 29, no. 2 (2011): 113-118.
- Tamin, Daris. “Guru dan Budaya Pendidikan Berbasis Bimbingan dan Konseling.” *Journal of Ethics and Character* 1, no. 2 (2013): 27.
- Wahyuni, Hera. “Faktor Resiko Gangguan Stress Pasca Trauma pada Anak Korban Pelecehan Seksual.” *Khazanah Pendidikan* 10, no. 1 (2016).
- Wardhani, Yurika Fauzia, dan Weny Lestari. “Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual dan Perkosaan.” *Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistim dan Kebijakan Kesehatan: Surabaya* (2007).
- Williamson, W Paul, and Ralph W Hood. “The Role of Mentoring in Spiritual Transformation: A Faith-Based Approach to Recovery from Substance Abuse.” *Pastoral psychology* 64, no. 1 (2015): 135-152.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).

Zamroni, Edris, dan Susilo Rahardjo. "Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014." *Jurnal konseling gusjigang* 1, no. 1 (2015).

"Daftar Kasus Kekerasan Seksual di Pesantren Indonesia." Accessed January 3, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211209082552-12-731811/daftar-kasus-kekerasan-seksual-di-pesantren-indonesia>.

"French Catholic Church Sexual Abuse: The Devil Lives in Holy Place - Global Times." Accessed January 3, 2022. <https://www.globaltimes.cn/page/202110/1236915.shtml?id=11>.

"KemenPPPA Catat Kekerasan Seksual Tertinggi Sebanyak 7.191 Kasus | Merdeka.Com." Accessed January 3, 2022. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenpppa-catat-kekerasan-seksual-tertinggi-sebanyak-7191-kasus.html>.

"Sosiolog Sebut Kekerasan Seksual Oleh Pemuka Agama Sulit Terungkap, Kenapa? Halaman All - Kompas.Com." Accessed February 17, 2022. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/12/20/11450021/sosiolog-sebut-skekerasan-seksual-oleh-pemuka-agama-sulit-terungkap-kenapa?page=all>.